

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pengelolaan

1. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan itu berakar dari kata “kelola” dan istilah lainnya yaitu “manajemen” yang artinya ketatalaksanaan, tata pimpinan. Maka disimpulkan pengelolaan itu adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan Atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan¹

Banyak didefinisikan oleh para ahli tentang pengelolaan. Terry , mengartikan pengelolaan sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain. Jhon D. Millet, pengelolaan adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan. Andrew F. Siulus, pengelolaan pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasion, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan

¹ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 196

tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh organisasi sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien. Sedangkan Stoner sebagaimana dikutip oleh T. Hani Handoko, adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya manusia dan daya organisasi lainnya, agar mencapai organisasi yang telah ditetapkan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya di dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi. Agar bisa tercapai hasil yang optimal, maka segala sesuat perlu pengelolaan.²

Pengelolaan atau disebut juga dengan manajemen adalah pengadministrasi, pengaturan atau penataan suatu kegiatan yang akan dilakukan.³ Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

² Sobri, dkk, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), h. 1-2

³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen pengajaran secara Manusiawi*, (PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1990), h.2

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, maka keempat variabel pembelajaran tersebut harus dikelola dengan baik. Adapun pengelolaan variabel dalam pembelajaran diantaranya;

a. Pengelolaan siswa

Siswa dalam kedudukan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) merupakan “produsen” artinya siswa sendirilah yang mencari tahu pengetahuan yang dipelajarinya. Siswa dalam suatu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam, karenanya guru perlu mengatur kapan siswa bekerja perorangan, berpasangan, berkelompok, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan sehingga ia dapat berkonsentrasi membantu yang kurang, dan kapan siswa dikelompokkan secara campuran sebagai kemampuan sehingga terjadi tutor sebaya. Belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multi dimensional. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan siapapun, kapanpun, dimanapun. Karena itu bisa saja siswa merasa tidak butuh dengan proses pembelajaran yang terjadi dalam ruangan terkontrol atau lingkungan terkendali. Waktu belajar bisa saja waktu yang bukan dikehendaki siswa. Dan untuk itulah guru dapat merekayasa segala sesuatunya. Guru dapat mengatur siswa berdasarkan situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung.

B. Kajian Tentang Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pendidikan, latihan, pembelajaran, teknologi pendidikan, istilah-istilah tersebut masing-masing memiliki pengertiannya sendiri-sendiri, berbeda tapi berhubungan erat.⁴ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar,⁶ sedangkan teknologi pendidikan merupakan studi dan praktek yang etis dalam memberikemudahan belajar dan perbaikan kinerja melalui kreasi, penggunaan, dan pengelolaan proses dan sumber teknologi yang tepat.⁷

Pendidikan formal dilaksanakan diberbagai lembaga pendidikan, misalnya sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan secara mutlak harus meningkatkan mutu pendidikannya secara integral dan komprehensif.

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 55.

⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*, 5.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 44.

⁷ Harjali, *Teknologi Pendidikan* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2011), 30.

Minimal sekolah tersebut harus memenuhi standart nasional pendidikan dan melaksanakan manajemen berbasis sekolah.⁸

Dengan demikian setiap sistem pendidikan pasti akan berusaha mewujudkan proses pembelajaran yang akan menghasilkan *output* dan *outcame* yang berkualitas.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁹ Manusia terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik belajar, ujian dan sebagainya. Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan untuk membelajarkan peserta didik.¹⁰

Sebagai unsur penting untuk suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apapun tujuan tidak bisa diabaikan. Demikian halnya dalam kegiatan belajar

⁸ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam; Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik (Teoritik & Praktik)* Yogyakarta: Teras, 2012), 7.

⁹ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 41.

¹⁰ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 57.

mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan adalah suatu cita-cita yang dicapai dalam kegiatannya. Kegiatan belajar mengajar tidak bisa dibawa sesuka hati, kecuali untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik disekolah maupun diluar sekolah.¹¹Pada dasarnya, pendidikan diselenggarakan bukan semata-mata membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, namun pendidikan juga harus berorientasi pada pemberian bekal bagi peserta didik agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik, terutama dalam situasi dan kondisi kehidupan di era globalisasi.¹²Seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

¹¹ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, 42.

¹² Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 131.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

2. Perencanaan Pembelajaran

Bagi seorang profesional merencanakan sesuatu sesuai tugas dan tanggung jawab profesinya merupakan tahapan yang tidak boleh ditinggalkan. Ada dua alasan perlunya perencanaan:

- a. Hakikat manusia yang memiliki kemampuan dan pilihan untuk berkreasi sesuai dengan pandangannya. Seorang profesional dapat menentukan waktu dan cara bertindak yang dianggap sesuai.
- b. Setiap manusia hidup dalam kelompok yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya sehingga selamanya membutuhkan koordinasi dalam melaksanakan berbagai aktifitas. Dengan demikian, suatu pekerjaan akan berhasil manakala semua yang terlibat dapat bekerja sesuai dengan perannya masing-masing.¹⁴

Dua hal itulah yang selanjutnya dibutuhkan perencanaan yang matang untuk mengerjakan sesuatu. Begitupun dengan pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Karena guru merupakan profesi dan menuntut *profesionalisme* dalam pelaksanaannya, maka sudah barang tentu membutuhkan sebuah perencanaan yang lazim dikenal dengan istilah perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dalam pengajaran terdapat tiga kegiatan yaitu memilih, menetapkan, mengembangkan metode

¹³ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*, 9.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 30.

untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.¹⁵

Bentuk perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah membuat program tahunan, program semester, silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan pembelajaran).

- a. Program tahunan merupakan rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Penentuan alokasi waktu didasarkan kepada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta keluasan materi yang harus dikuasai oleh siswa.
- b. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.¹⁶
- c. Silabus, silabus adalah ancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi aksara, 2008), 2.

¹⁶ Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 52-53.

kebutuhan daerah. Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.¹⁷

d. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran. RPP dikembangkan berdasarkan silabus yang telah dibuat sebelumnya.¹⁸

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah melakukan perencanaan terhadap pembelajaran yang akan dilakukan, tugas guru adalah melakukan proses belajar mengajar dikelas. Yang dimaksud dengan proses belajar mengajar dikelas adalah proses berlangsungnya belajar mengajar dikelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah.¹⁹ Dalam pelaksanaan pembelajaran sudah pasti ada penyampaian materi pelajaran dari guru kepada peserta didik, proses pembelajaran dapat dikatakan sulit mencapai hasil manakala guru tidak menggunakan metode yang tepat dalam penyampaian pembelajarannya. Oleh karena itu, guru hendaknya menguasai, mengetahui dan memahami berbagai metode pengajaran, baik kelebihan maupun kelemahannya.²⁰ Berikut sebelas metode mengajar yang hendaknya dikuasai guru sebagai upaya untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas.

¹⁷ Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 38-39.

¹⁸ Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 59.

¹⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 36.

²⁰ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: RaSAIL Media group, 2007), 55.

- a. Metode Ceramah (*Al-Mau'idhoh*)
- b. Metode Tanya Jawab (*Al-as 'ilah wa ajwibah*)
- c. Metode Diskusi (*An- Nisaqy*)
- d. Metode Pemberian Tugas
- e. Metode Demonstrasi (*At-tathbig*)
- f. Metode Karya Wisata
- g. Metode Kerja Kelompok
- h. Metode Bermain Peran
- i. Metode Dialog (*Hiwar*)
- j. Metode Bantah-membantah (*Al- Mujadalah*) dan
- k. Metode Bercerita (*Al- Qishash*)²¹

Sesungguhnya masih banyak lagi metode ataupun strategi yang belum diuraikan. Metode ataupun strategi barupun akan lahir dan akan tetap lahir seiring dengan perkembangan ilmu pendidikan itu sendiri²²

Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran oleh karenanya pemilihan serta pengembangan materi menjadi sangat penting demi keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri.²³ Dalam pembelajaran konvensional, sering guru menentukan buku teks sebagai satu-satunya sumber materi pelajaran namun sebenarnya buku teks bukanlah satu-satunya sumber bahan belajar. Setidaknya ada tiga alasan mengapa guru harus mencari sumber materi pelajaran diluar buku teks, yaitu:

²¹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005),38.

²² *Ibid.*, 41-42.

²³ Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, 141-142.

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat menuntut guru untuk selalu mencari informasi yang terbaru sebagai sumber belajar
- b. Kemajuan teknologi memungkinkan materi disampaikan dalam bentuk yang lain misalkan CD, kaset dan lain sebagainya.
- c. Tuntutan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), menuntut siswa agar tidak hanya menguasai teori saja, akan tetapi bagaimana informasi tersebut dapat dikembangkan sesuai kebutuhan siswa dan lingkungannya.

Ketiga alasan tersebut yang semestinya membuka wawasan baru bagi guru untuk menyajikan materi pembelajaran diluar buku teks.²⁴

4. Evaluasi pembelajaran

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 58 disebutkan bahwa Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan, selanjutnya dalam pasal 59 disebutkan bahwa masyarakat dan/atau organisasi profesi dapat membentuk lembaga yang mandiri untuk melakukan evaluasi.²⁵ Penilaian hasil belajar yang dilakukan bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik

²⁴Ibid.,146-147.

²⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan*, 17.

dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²⁶

Penilaian dalam proses belajar mengajar meliputi:

- a. Evaluasi formatif, evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung atau ketika program masih dekat dengan permulaan kegiatan. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. dengan diketahuinya hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambil keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program.²⁷
- b. Evaluasi sumatif, evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan belajar yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.²⁸ Pelaksanaan evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengukur ketercapaian program.²⁹
- c. Pelaporan hasil evaluasi.
- d. Pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.³⁰

²⁶ Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 36.

²⁷ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) 42.

²⁸ M. Ngalim Purwanto dan Tjun Surjaman, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) 26.

²⁹ Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*, 43.

³⁰ Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 36.

5. Muatan Lokal

a. Pengertian Muatan Lokal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.³¹ Sedangkan kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhandaerah masing-masing serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.³²

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum Nasional.

Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi

³¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 13.

³² *Ibid.*, 273.

Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan.³³ Untuk mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Muatan Lokal dilakukan dilakukan dengan:

- 1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah
- 2) Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal.
- 3) Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal
- 4) Menentukan mata pelajaran muatan lokal
- 5) Mengembangkan SK dan KD beserta silabusnya.³⁴

b. Ruang Lingkup Muatan Lokal

Ruang lingkup muatan lokal dalam KTSP adalah sebagai berikut :

- 1) Muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa asing (Arab, Inggris, Mandarin, dan Jepang), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk tata krama dan budi pekerti), dan pengetahuan tentang karakteristik lingkungan sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.
- 2) Muatan lokal wajib dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, baik pada pendidikan umum, pendidikan kejuruan, maupun pendidikan khusus.
- 3) Beberapa kemungkinan lingkup wilayah berlakunya kurikulum muatan lokal, adalah sebagai berikut:

³³ Departemen Pendidikan Nasional 2006, *Model Mata Pelajaran Muatan Lokal*, (Online), <http://tikmtsngablak.files.wordpress.com/2012/02/macam-macam-model-pembelajaran1.pdf> diakses pada 28 Desember 2014.

³⁴ Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah & Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 95.

- a) Pada seluruh Kabupaten/Kota dalam suatu Provinsi, khususnya di SMA/MA dan SMK
- b) Hanya pada satu Kabupaten/kota atau beberapa kabupaten/kota tertentudalam suatu provinsi yang memiliki karakteristik yang sama.
- c) Pada seluruh kecamatan dalam suatu kabupaten/kota yang memiliki karakteristik yang sama.

Setiap sekolah dapat memilih dan melaksanakan muatan lokal sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi masing-masing.³⁵

c. Pelaksanaan Pembelajaran Muatan lokal

Pelaksanaan muatan lokal merupakan bagian integral dari struktur kurikulum. Muatan lokal ini diberikan mulai kelas VII sampai dengan kelas IX dengan pengaturan waktu dan mata pelajaran yang ditentukan. Pelaksanaan muatan lokal disusun berdasarkan SKL dan SK dan KD mata pelajaran muatan lokal.³⁶ Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal hampir sama dengan mata pelajaran lain yang dalam garis besarnya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengkaji silabus
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran
- 3) Mempersiapkan penilaian.

³⁵ Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: *Sebuah Panduan Praktis*, 276.

³⁶ Muhaimin, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Sekolah & Madrasah*, 240.

6. Pengertian Ahlussunnah Wal Jama'ah

Dalam istilah masyarakat Indonesia, Aswaja adalah singkatan dari *Ahlussunnah wal jama'ah*. Ada tiga kata yang membentuk istilah tersebut

- a. *Ahl*, berarti keluarga, golongan atau pengikut.
- b. *Al-Sunnah*, yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Maksudnya, semua yang datang dari Nabi SAW berupa perbuatan ucapan maupun pengkuan Nabi SAW.
- c. *Al-Jama'ah*, yakni apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah SAW pada masa *Khulafaur Rasyidin* (Khalifah Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib).

Sunnah dan Jama'ah, yaitu golongan yang berpegang pada sunnah lagi merupakan mayoritas, sebagai lawan bagi golongan Mu'tazilah yang bersifat minoritas dan tak kuat berpegang teguh pada sunnah.³⁷ Maka sunnah dalam term ini berarti Hadist. Dan Jama'ah berarti mayoritas sesuai dengan tafsiran yang diberikan Sadr al-Sya'riah al-Mahbudi yaitu *'ammah al-Muslimin* atau umumnya umat Islam dan Jama'ah berarti jumlah besar dan khalayak ramai.³⁸

Hadratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asyari (1287-1336 H/1871-1949) menyebutkan dalam kitabnya *Ziyadat Ta'liqat* sebagai berikut: "*adapun Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah kelompok ahli tafsir,*

³⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 2010), 65.

³⁸ *Ibid*, 65.

ahli hadits, dan ahli fiqih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi SAW dan Sunnah Khulafaur Rasyidin setelahnya.”

Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa Ahlussunnah Wal Jama'ah bukanlah aliran baru yang muncul sebagai reaksi dari beberapa aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang hakiki. Tetapi Ahlussunnah Wal Jama'ah adalah Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi SAW dan sesuai dengan apa yang telah digariskan serta di amalkan oleh para sahabatnya.³⁹

Syekh Abdul Qadir menjelaskan al-Sunnah ialah apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW meliputi ucapan, perilaku serta ketetapan kesepakatan para sahabat Nabi SAW pada masa al-Khulafa' al-Rhasidin.

Lebih jelas lagi, KH Hasyim Asy'ari menjelaskan,⁴⁰

Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah ialah sekelompok ahli tafsir, hadist dan fiqih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh pada sunnah Nabi SAW dan sunnah al-Khulafa' al-Rhasidin sesudahnya. Mereka inilah kelompok yang selamat. Mereka mengatakan bahwa kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam empat madzhab, yaitu Hanafi, Syafi'I, Maliki, dan Hanbali.

Pada hakikatnya ajaran Nabi SAW dan para sahabatnya tentang aqidah itu sudah termaktub dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Akan tetapi masih berserakan dan belum tersusun secara sistematis. Baru pada masa setelahnya, ada usaha dari ulama' Usul al-Din yaitu Abu Hasan al-Ash'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, ilmu tauhid dirumuskan secara sistematis agar

³⁹ Muhyiddin Abdusshomad, Hujjah NU: *Akidah-Amaliah-Tradisi* (Surabaya: Khalista Surabaya, 2008), 4-6.

⁴⁰ M. Mahbudi, Pendidikan Karakter: *Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 17.

mudah dipahami. Kedua ulama' tersebut mempunyai karya cukup banyak. Imam al-Ash'ari misalnya, menulis kitab *al-Ibanah 'an Usul al-Diniyyah*, *Maqalat al-Islamiyyin* dan lain-lain. Sedangkan Imam al-Maturidi menulis kitab diantaranya *al-Tawhid dan Ta'wilat Ahl al-Sunnah*. Karena jasa besar kedua ulama' tersebut, penyebutan Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah selalu dikaitkan dengan kedua tokoh tersebut.

Sayyid Murtada al-Zabidi mengatakan, Jika disebut *Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, maka yang dimaksud ialah para pengikut Imam Abu Hasan al-Ash'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Pesantren-pesantren di Indonesia secara umum mengajarkan Ilmu Tauhid menurut rumusan Imam Abu Hasan al-Ash'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi dengan menggunakan kitab yang lebih sederhana dan ditulis oleh para pengikut kedua Imam tersebut, seperti kitab *Kifayat al-Awam*, *Umm al-Barahin*, *'Aqidat al-'Awam* dan sebagainya.

Menurut Ensiklopedi Ringkas, seperti yang dikutip Tholhah Hasan, mengatakan sebagai berikut:

Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah ialah mereka yang mengikuti dengan konsisten semua jejak Nabi Muhammad SAW dan membelanya. Mereka mempunyai opini tentang problem agama, baik yang fundamental (*Usul*) maupun divisional (*Furu'*). Diantara mereka ada yang disebut dengan salaf yaitu generasi awal mulai dari *Sahabat*, *Tabi'in*, *Tabi'in* dan ada juga yang disebut *Khalaf* yaitu generasi yang datang setelahnya. Diantara mereka ada juga yang bersifat reformatif dan konservatif.

Dari keterangan diatas, dapat dipahami bahwa Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah atau Aswaja bukanlah aliran baru yang muncul sebagai reaksi

dari beberapa aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Lebih dari itu, Aswaja ialah Islam murni sebagaimana yang diajarkan Nabi SAW dan para sahabatnya.⁴¹

7. Nahdlatul Ulama

a. Pengertian Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama adalah suatu Jam'iyah Diniyyah Islamiyyah (organisasi keagamaan Islam) yang didirikan di Surabaya pada 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 oleh para Ulama yang Berakidah Islam menurut faham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menganut salah satu madzhab empat: yaitu Madzhab Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbali.⁴² Adapun Tujuan didirikannya Jam'iyah Nahdlatul Ulama ini diantaranya adalah:

- 1) Memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah yang menganut pola Madzhab empat Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Syafi'I dan Imam Hanbali.
- 2) Mempersatukan langkah para Ulama dan para pengikutnya dalam menegakkan Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah di Indonesia.

⁴¹Ibid, 18-19

⁴² Ahmad Zahro, Tradisi Intelektual NU: *Lajnah Bahtsul Masa'il* 1926-1999 (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), 15.

3) Melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, ketinggian harkat dan martabat manusia.⁴³

Nahdhatul Ulama adalah sebuah gejala yang unik bukan hanya di Indonesia, melainkan juga diseluruh dunia muslim. Ia adalah sebuah organisasi ulama tradisional yang memiliki pengikut yang besar jumlahnya, organisasi non pemerintah paling besar, masih bertahan, dan mengakar di kalangan bawah.⁴⁴

b. Nahdlatul Ulama dan Pesantren

Mengupas seluk beluk NU berikut tradisi keilmuannya tidak dapat dilepaskan dari membahas pesantren. Bahkan pesantren dapat dikatakan *inherent* (melekat) dengan NU, atau paling tidak sebagai infrastrukturnya. Miniatur NU ada di pesantren, sebab bila ditelusuri dari aspek historis maupun empiris, terlihat jelas hubungan antara pesantren dan NU. Dalam sejarahnya, NU tidak dapat dipisahkan dengan pesantren karena pesantren merupakan bagian integral darinya.⁴⁵ Sekarang ini NU sudah mempunyai cabang di seluruh provinsi di Indonesia, namun yang selalu menjadi basis riilnya adalah pesantren yang ada di Jawa,⁴⁶ karena tidak dapat dipungkiri bahwa NU sendiri lahir juga dibidani oleh para kyai dan eksis hingga sekarang juga tidak lepas dari dukungan mereka.

⁴³ Masyhudi Muhtar et al., *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah di Lingkungan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista, 2007), 1.

⁴⁴ Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa: Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: LKiS, 1994), 1.

⁴⁵ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), 25.

⁴⁶ Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa: Pencarian Wacana Baru*, 135.

c. Nahdlatul Ulama dan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, dalam mengambil tindakan-tindakan sosial keagamaan, komunitas NU memiliki basis ajaran yang kemudian dikenal dengan istilah Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*). Aswaja inilah yang oleh KH. Muchit Muzadi dinyatakan sebagai: “Garis yang selalu ditempuh oleh NU dan oleh orang-orang NU”.⁴⁷ Khittah NU yang berlandaskan Aswaja dan lantas menjadi ajaran untuk melakukan tindakan sosial dan agama sebenarnya tidaklah tunggal. Sebab Aswaja dalam Khittah NU merupakan hasil tafsiran versi NU. Khittah NU menyebutkan: bidang Aqidah mengikuti Imam Al Asy'ari dan Imam Al-Maturidi; bidang Tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi; dalam fiqh mengikuti jalan pendekatan salah satu Imam empat, yaitu Imam Asy-Syafi'i, Imam Abu hanifah, Imam Malik bin Anas, dan Imam Ahmad bin Hanbal.⁴⁸

Pelembagaan Ahlussunnah Wal jama'ah (Aswaja) dalam NU tidak terlepas dari konteks dimana dan kapan ide tersebut muncul. Selain karena cengkeraman kolonial Belanda, faktor gencarnya gerakan modernisme yang digalakkan oleh para pembaru guna menghadapi kaum tradisional adalah pembangkit semangat peneguhan paham Aswaja yang kemudian melahirkan suatu *jam'iyah* yang dinamakan NU.⁴⁹

⁴⁷ Nur Khalik Ridwan, NU dan Neoliberalisme: *Tantangan dan Harapan Menjelang Satu Abad* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 33.

⁴⁸ Masyhudi Muhtar, et al., *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah di Lingkungan Nahdlatul Ulama*, 1.

⁴⁹ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, 48.

Nurcholis Madjid melihat kalangan pesantren NU menggunakan Aswaja dalam rangka membedakannya dengan Mu'tazilah yang dianggap sebagai aliran yang berlawanan dengan Aswaja dan menjadi target kutukan. Sedang aliran Syi'ah tidak begitu menjadi perhatian dan disadari kehadirannya oleh kaum santri. Selain Mu'tazilah, yang menjadi target kutukan kaum santri adalah golongan Wahabi yang berpusat di Saudi Arabia.⁵⁰ Nahdlatul 'Ulama adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh para Ulama dengan tujuan memelihara tetap tegaknya ajaran Islam Ahlussunah Wal Jama'ah di Indonesia. Dengan demikian antara NU dan Aswaja mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan, NU sebagai organisasi merupakan alat untuk menegakkan Aswaja Nahdlatul Ulama.⁵¹

8. Pembelajaran Aswaja/Ke-NU-an di Lembaga Pendidikan Formal

Sebagai Jam'iyah Diniyah, Nahdlatul Ulama memiliki potensi pendidikan yang sangat besar sehingga perhatian terhadap pendidikan dikalangan NU perlu mendapatkan perhatian serius guna menghasilkan lulusan dengan kualitas tinggi yang nantinya akan sangat membantu NU dalam memenuhi berbagai kebutuhan SDM bagi pengembangan kapasitas warga NU.⁵²

⁵⁰Ibid., 50.

⁵¹ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunah Wal Jama'ah* (Cilacap: Komunitas Santri Progressif (KSP) Cilacap, Lembaga Kajian Sosiologi Dialektis (LKSD) Cilacap-Jogjakarta, Institute for Philosophical and Social Studies (INSPHISOS) Cilacap-Jogjakarta, Komunitas Diskusi Eye On The Revolution + Fordem Cilacap, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Jaringan Inti Ideologis JawaTengah, Jawa Barat, Jawa Timur, 2012), 140.

⁵² Salahuddin Wahid, et al., *Menggagas NU Masa Depan* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2010), 132.

Pendidikan dan juga pembelajaran diyakini sangat terkait dengan konsep Budaya. Oleh karena itu, sangatlah beralasan jika kemudian banyak berkembang teori tentang *urgensi* pengembangan konsep pendidikan dan pembelajaran dalam format kebudayaan, baik itu langsung maupun tidak langsung.⁵³ Dan disadari atau tidak, NU telah memilih jalan kebudayaan sebagai wahana untuk membangun wajah Islam di negeri ini bukan jalan hukum (Syariat), ekonomi dan politik sebagaimana yang dilakukan oleh banyak organisasi Islam yang lahir belakangan.⁵⁴

Perkembangan pendidikan dibawah naungan NU (baik formal maupun non-formal), pasca era KH. A.Wahid Hasyim, luar biasa lompatan kemajuan dan kontribusinya dalam bidang pendidikan di Indonesia.⁵⁵ Salah satu program permanen Nahdlatul Ulama adalah urusan madrasah dan sekolah, yang diberi nama dengan istilah Ma'arif. Semua program kerja Nahdlatul Ulama tidaklah semata-mata usaha untuk mencapai sesuatu tujuan baru tetapi adalah manifestasi dari pelaksanaan ajaran agama Islam. Demikian pula untuk urusan madrasah dan sekolah, sebagai organisasi yang berakar dari masyarakat, berakar dari bumi masyarakat kaum Muslimin Indonesia maka sebagian besar sekolah ma'arif NU didirikan dan dibiayai oleh masyarakat yang kemudian menggabungkan diri dengan Ma'arif NU.⁵⁶

⁵³ Muhammad Adnan, et al., *Agama, Budaya dan Pendidikan*, (Jakarta: Perhimpunan Citra Kasih, 2003), 64.

⁵⁴ Mohammad Sobary, *NU dan KeIndonesiaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 85.

⁵⁵ Abu Dzarrin al Hamidy, et al., *Sarung dan Demokrasi: dari NU untuk Peradaban KeIndonesiaan* (Surabaya: Khalista, 2008), 155.

⁵⁶ Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyah* (Surabaya: Khalista dan Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN NU), 2008), 87.

Lembaga Ma'arif harus meningkatkan dan mengembangkan madrasah dan sekolahnya menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. Penyediaan tenaga, sarana, dan fikiran adalah mutlak. Namun, di dalam kesibukan meningkatkan diri itu, tidak boleh diabaikan pemeliharaan sikap mental *I'timad alannafsi* (percaya pada diri sendiri). Dalam berlomba dengan zaman, tidak boleh terjadi erosi (kelongsoran) karakter Ma'arif dengan madrasah dan sekolahnya.⁵⁷

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan Nahdlatul Ulama termasuk dalam hal ini juga pembelajaran Aswaja/Ke-NU-an diupayakan untuk menuai hasil sesuai dengan tujuan dan usaha-usaha Nahdlatul Ulama yang dicetuskan dalam Muktamar NU Situbondo (1984) yang salah satunya adalah dari bidang pendidikan yakni mengusahakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam, untuk membina manusia muslim yang taqwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas dan terampil, serta berguna bagi agama, bangsa dan negara.⁵⁸

Keberhasilan kontribusi NU dalam bidang pendidikan dan semakin sadarnya warga Nahdliyin akan arti pentingnya pendidikan, telah mendorong dan melahirkan kaum intelektual muda NU. Beberapa faktor yang melahirkan kaum intelektual muda NU dan yang mendorong munculnya pergeseran-pergeseran tersebut antara lain karena semakin banyaknya warga NU yang belajar diluar pesantren. Mereka tidak hanya

⁵⁷Ibid., 89.

⁵⁸ Ellyasa KH Darwis, *Gus Dur dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010), 194.

belajar dipesantren, tetapi masuk ke sekolah-sekolah umum dan bahkan melanjutkan studi ke mancanegara. Namun, meskipun kekuatan NU telah bergeser ke kaum intelektual, tetapi sebenarnya kekuatan utamanya tetap pada para Ulama. Hal ini juga tercermin dalam dunia pendidikan di bawah NU. Karena itu model pendidikan yang dikembangkan NU di era modern-kekinian, tetap berpegang teguh pada nilai-nilai lama yang masih dipertahankan oleh para ulama, karena memang kekuatan utama NU tetap pada ulama dan nilai-nilai *salaf*-nya. Sehingga dalam struktur kurikulum lembaga-lembaga pendidikan di bawah NU tetap diajarkan beberapa mata pelajaran yang berciri khas ke-NU-an. Misalnya mata pelajaran Ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja), tulisan Arab Melayu (*pegon*), *Nahwu Sharaf* disamping Bahasa Arab, *Tasawwuf*, *Ushul fiqh*, dan sebagainya. Demikian juga amalan-amalan Tahlil, Istighosah, Yasin, Dibaiyah, Manaqib, dan sebagainya tetap dibudayakan dilingkungan sekolah atau madrasah di bawah NU. Disamping tetap mengacu pada kurikulum Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional. Dengan pengembangan kurikulum berciri khas ke-NU-an maupun lembaga kepesantrenan ini, para ulama dan Kiai NU tetap berharap, bahwa sekolah atau madrasah di bawah NU akan tetap mampu memproduksi Ulama dan Kiai yang alim, disamping juga menguasai ilmu pengetahuan umum dan teknologi yang ada untuk melahirkan para intelektual NU. Sehingga mereka menginginkan tetap mengintegrasikan antara kurikulum pesantren dengan

kurikulum yang diberlakukan oleh Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional.⁵⁹

Disamping itu, pengembangan cabang-cabang ilmu pengetahuan agama masih mendominasi tampilan wajah pendidikan NU. Kondisi ini memang perlu untuk terus dipertahankan agar tradisi ahlussunnah wal jama'ah terus bisa lestari ditengah masyarakat⁶⁰ salah satunya dengan dilaksanakannya pembelajaran Aswaja/Ke-NU-an bagi anak-anak NU.

C. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Dalam Tesis yang ditulis oleh Mahda Reza Kurniawan (2012, IAIN Wali Songo Semarang) yang berjudul “TRADISI NAHDLATUL ULAMA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus Komunitas NU di Kecamatan Gebog)” dengan Rumusan Masalah:
 - a. Bagaimana model keberagamaan komunitas NU di kecamatan Gebog?
 - b. Bagaimana tradisi keberagamaan dalam budaya masyarakat NU?
 - c. Bagaimana hukum Islam memandang tradisi tersebut?
 - d. Makna apakah yang berada di balik tradisi komunitas NU dalam perspektif hukum Islam?

Dari permasalahan diatas dapat dihasilkan data sebagai berikut:

- 1) Dalam profil komparatif dengan kebudayaan Jawa, perilaku beragama kelompok NU memang lebih memiliki responsif terhadap adat istiadat dan tradisi masyarakat Jawa. Unsur responsivitas tersebut semata-mata merupakan perilaku beragama dalam kerangka melaksanakan ajaran

⁵⁹ Abu Dzarrin Al Hamidy, et al., *Sarung dan Demokrasi: dari NU untuk Peradaban KeIndonesiaan*, 155-156.

⁶⁰ Salahuddin Wahid, et al., *Menggagas NU Masa Depan*, 143.

agama yang dilatarbelakangi oleh konteks sosial budaya Jawa. Profil *cultural* masyarakat Jawa sarat dengan muatan tradisi terutama dalam kaitannya dengan ritus kehidupan sejak lahir sampai dengan kematian. Untuk merespons substansi tersebut komunitas NU menerima tradisi sebagai perilaku beragama dan bukan tambahan materi ajaran agama.

- 2) Sebagai produk keberagamaan komunitas NU adalah himpunan pelaksanaan ajaran agama Islam yang membentuk sebuah organisasi formal sehingga dikenal dengan sebutan Jamiyyah NU kecamatan Gebog. Sebagai pelaksana ajaran agama, jamaah NU melaksanakan substansi ajaran agama di dalam Al-qur'an dan Hadits menjadi kehidupan konkret dalam kenyataan riil mereka, baik dalam bentuk keyakinan, perilaku individu, perilaku kelompok bahkan sampai pada institusi keberagamaan. Perkembangan inilah yang memungkinkan pergeseran substansi ajaran normatif agama menjadi kenyataan kehidupan beragama sesuai dengan prinsip dan karakter sosial budaya pelakunya. Oleh karena itu tumbuh fenomena sosial budaya yang dalam teori Antropoli disebut tradisi keberagamaan.
- 3) Kerangka tradisi komunitas NU sebagai pelaksanaan ajaran agama akan bersentuhan dengan hukum Islam. Konsekuensi ini dimungkinkan oleh pengertian hukum Islam yang merupakan firman Allah SWT, berkaitan dengan perbuatan mukallaf baik sebagai ketentuan yang harus dilaksanakan atau peluang untuk memilih bagi pelaksananya. Aspek

normatif tersebut merupakan komponen ajaran agama dan bukan merupakan komponen keberagamaan yang merupakan pelaksanaannya.

- 4) Makna normatif tradisi komunitas NU dapat diperhatikan dalam responsivitas keberagamaan mereka terhadap kebutuhan hidup dan penyelesaian masalah yang muncul baik dalam kehidupan kelompoknya sendiri atau dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat pada umumnya. Responsivitas maksimal tersebut dapat dicapai oleh karena peluang yang dimungkinkan tradisi beragama sebagai cara atau tehnik melaksanakan norma-norma keagamaan dalam situasi dan konteks sosio kultural yang melatarbelakanginya. Peluang tersebut bergantung pada perumusan profil keberagamaan sebagai tradisi kehidupan mereka.

Dalam Penelitian di atas peneliti berusaha menggali tradisi yang dilakukan warga Nahdliyin sebagai upaya masyarakat dalam susunan warga kultural Nahdlatul Ulama dalam rangka pelestarian tradisi Nahdlatul Ulama serta sudut pandang Islam dalam memandang tradisi tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggali proses pelestarian Aswaja yang dilakukan oleh warga Struktural Nahdlatul Ulama yaitu LP Ma'arif dan lembaga pendidikan Ma'arif.

2. Dalam Skripsi yang ditulis Alib Andarini (2010, STAIN Ponorogo) yang berjudul “STUDI DESKRIPTIF KEGIATAN PEMBELAJARAN KEMUHAMMADIYAHAN DI MADRASAH TSANAWIYAH TEGALOMBO PACITAN” dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran Kemuhammadiyah di Madrasah Tsanawiyah Tegalombo Pacitan?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Kemuhammadiyah di Madrasah Tsanawiyah Tegalombo Pacitan?
- c. Bagaimana penilaian pelaksanaan pembelajaran Kemuhammadiyah di Madrasah Tsanawiyah Tegalombo Pacitan?

Dari hasil penelitian mengenai Studi Deskriptif Kegiatan Pembelajaran Kemuhammadiyah Di Madrasah Tsanawiyah Tegalombo Pacitan dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran Kemuhammadiyah di Madrasah Tsanawiyah Tegalombo Pacitan antara lain mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, strategi, kegiatan inti, inti dan penilaian dikembangkan sesuai dengan lingkungan sekolah dalam silabus dan mengarah dalam upaya mencapai kompetensi dasar yang di dalamnya berisi indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar Kemuhammadiyah, alokasi waktu, media dan sumber belajar.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran Kemuhammadiyah di Madrasah Tsanawiyah telah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Yang meliputi tiga bagian yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir dengan berbagai metode dan strategi yang cocok untuk materi Kemuhammadiyah.

Dalam hal penilaian, pembelajaran Kemuhammadiyah di Madrasah Tsanawiyah telah dilaksanakan dengan cukup baik dan sistematis. Penilaian hasil belajar dilakukan secara konsisten dan sistematis dengan

menggunakan teknik tes, non tes, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas pencapaian kompetensi yang diperoleh dari kegiatan penilaian hasil pembelajaran yang didasarkan pada standar ketuntasan minimal mata pelajaran Kemuhammadiyah.

Penelitian tersebut memfokuskan pembahasan pada pelaksanaan pembelajaran Kemuhammadiyah di Madrasah Tsanawiyah Tegalombo Pacitan yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil pembelajaran Kemuhammadiyah tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pembahasan pada pelaksanaan pembelajaran Aswaja/ Ke-NU-an yang telah menjadi *trade mark* pendidikan di lingkungan NU yang meliputi rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, peneliti juga ingin mengungkap implikasi pembelajaran muatan lokal Aswaja/Ke-NU-an di MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo yang meliputi pengamalan nilai-nilai dan kegiatan *ritual* keagamaan berciri khas Ahlussunnah wal jam'ah/Ke-NU-an. selain itu, peneliti juga ingin mengungkap ciri khas pembelajaran Aswaja yang ada di MI Ma'arif Mayak Tonatan yang membedakannya dengan pembelajaran yang ada di lembaga lain.

3. Dalam Skripsi yang ditulis oleh Ulya Himmatin (2011, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) yang berjudul “STUDI KOMPARASI PENGEMBANGAN MATERI ASWAJA DI MTS HASYIM ASY’ARI BATU DAN MATERI KEMUHAMMADIYAHAN DI MTS MUHAMMADIYAH I KOTA MALANG”.

Dengan Rumusan Masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Pengembangan Materi ASWAJA Di MTs Hasyim Asy'ari Batu Dan Materi Kemuhammadiyah Di MTs Muhammadiyah I Kota Malang?
- b. Apa Persamaan dan Perbedaan Pengembangan Materi ASWAJA Di MTs Hasyim Asy'ari Batu Dan Materi Kemuhammadiyah Di MTs Muhammadiyah I Kota Malang?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dihasilkan data sebagai berikut:

- 1) Dalam mengembangkan materi MTs Hasyim Asy'ari Kota Batu telah mengoptimalkan semua komponen pendidikan yang dimilikinya. MTs Hasyim Asy'ari Kota Batu menerapkan kiat-kiat untuk meningkatkan minat belajar siswa serta menghilangkan kejenuhan yang menghinggapi siswa melalui strategi pembelajaran yang bervariasi. Adapun Pengembangan materi di MTs Muhammadiyah I Tlogomas Kota Madya Malang telah menerapkan metode praktik dan cerita dengan tujuan untuk mengurangi kemalasan siswa dan juga menambah inovasi-inovasi yang nantinya akan membuat siswa semakin semangat untuk mempelajarinya.
- 2) Persamaan antara dua pengembangan tersebut adalah sama-sama menganggap bahwa pengembangan materi itu sangat penting dan harus diterapkan dalam proses pembelajaran, menggunakan kurikulum dari pemerintah sesuai standarnya dengan menonjolkan ciri khas organisasi yang menaunginya, Menganggap metode praktik adalah metode yang paling efektif. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada teknis

penyampaian materi pembelajaran. Dengan demikian, untuk memaksimalkan pengembangan materi PAI pada lembaga pendidikan NU dan Muhammadiyah, maka membutuhkan sosok guru kreatif dan inovatif supaya siswa mudah memahami dan mengingatnya sekaligus dukungan penuh dari berbagai pihak terutama dalam bentuk pemikiran baik dari pihak sekolah atau masyarakat.

Dalam penelitian tersebut, peneliti menggali data untuk selanjutnya mengkomparasikan secara deskriptif naratif tentang model pengembangan materi mata pelajaran Aswaja dengan Kemuhammadiyah di MTs Hasyim Asy'ari Batu dan MTs Muhammadiyah 1 Tlogomas Kota Madya Malang.

Penelitian tersebut memfokuskan pembahasannya pada perbandingan (komparasi) model pengembangan materi mata pelajaran Aswaja dan Kemuhammadiyah di tingkat Madrasah Tsanawiyah, maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pembahasan pada pelaksanaan pembelajaran Aswaja/Ke-NU-an serta menggali kekhasan pembelajaran Aswaja/Ke-NU-an yang dilaksanakan di MTs As Syafi'iyah Ngetal, Pogalan yang diharapkan akan mampu menjadi "kacamata" terhadap jalannya proses pembelajaran Aswaja/ke-NU-an di lembaga pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama.